

Manajemen Penguatan Karakter Santri

Muhammad Mujtabarrizza

Mahasiswa Pascasarjana IAIN Palangka Raya

Email : mujtabarrizza@gmail.com

Siminto

Dosen Pascasarjana IAIN Palangka Raya

Email : siminto@iain-palangkaraya.ac.id

Muslimah

Dosen Pascasarjana IAIN Palangka Raya

Email : Muslimah.abdulazis@iain-palangkaraya.ac.id

Abstract. *Character education is a system of cultivating the character of knowledge, awareness or will, and actions to implement these values. Islamic boarding schools as non-formal educational institutions are spaces for preparing students in terms of needing large and quality human resources to support the implementation of development programs properly. The quality education, which can support the achievement of the nation's ideals in having quality resources. This study aims to determine the extent to which management strengthens the character of students in Islamic boarding schools. Data were analyzed using a qualitative-descriptive approach with the literature review method. So as to produce findings that the principles of Islamic boarding schools in an effort to strengthen the character of students are through theocentric principles, voluntary, wisdom, simplicity, collectivity, organizing joint activities, ukhuwah, and freedom.*

Keywords: *Santri, Pesantren, And Character Education*

Abstrak. Pendidikan karakter adalah sistem penanaman karakter pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut. Pesantren sebagai lembaga pendidikan non formal menjadi ruang untuk menyiapkan santri dalam hal membutuhkan sumber daya manusia (SDM) yang besar dan berkualitas untuk mendukung pelaksanaan program pembangunan dengan baik. Pendidikan yang berkualitas, yang dapat mendukung tercapainya cita-cita bangsa dalam memiliki sumber daya yang berkualitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana manajemen penguatan karakter santri di lingkungan pondok pesantren. Data dianalisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif-diskriptif dengan metode telaah pustaka. Sehingga menghasilkan temuan bahwa prinsip pondok pesantren dalam upaya penguatan karakter santri melalui prinsip theosentris, sukarela, kearifan, kesederhanaan, kolektivitas, mengatur kegiatan bersama, ukhuwah, dan kebebasan.

Kata kunci: Santri, Pesantren, Dan Pendidikan Karakter

PENDAHULUAN

Pesantren hadir sebagai lembaga pendidikan yang berfokus terhadap pengembangan dan pendalaman pendidikan berbasis agama sebagai upaya meningkatkan kualitas keilmuan para santri.¹ Sebagai pendidikan tertua di Indonesia,² pondok pesantren mempunyai akar historis yang tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan pola pendidikan tradisional, pesantren mulai mengarah terhadap model aktivitas sosial dan pengembangan masyarakat. Hal ini tidak lepas dari tujuan pendidikan pesantren sebagai pusat transmisi ilmu-ilmu pengetahuan agama (*center of transmission of religious knowledge*), memelihara tradisi Islam (*guardian of the Islamic tradition*), serta pusat untuk melahirkan ulama (*center of ulama reproduction*).³

Pesantren berperan mendidik santri di asrama yang dibimbing kiai dan ustadz, pesantren juga tidak bisa melepaskan diri dari masyarakat di mana pesantren tumbuh dan berkembang di dalamnya.⁴ Dalam perkembangan pondok pesantren, santri didik dalam berbagai disiplin keilmuan, bahkan gerakan santri ditarik pada aspek ekonomi, sosial, dan politik sebagai upaya mencetak santri yang mandiri secara lahir batin. Pondok pesantren menjadi salah satu pendidikan nonformal yang berkembang di Indonesia, pesantren sudah lama menjadi rujukan dan referensi dalam pengembangan pendidikan, sosial dan budaya masyarakat sekitar. Besarnya peranan inilah kemudian cukup efektif sebagai agen perubahan dalam mengawal program pembangunan bangsa ini.⁵

Pondok pesantren menjadi pusat produksi pemikiran Islam dan penggerak peradaban Islam di Indonesia. Sehingga pesantren menjadi salah satu pendidikan yang ideal untuk memelihara karakter kebangsaan. Pesantren adalah sebuah pendidikan Islam yang pada dasarnya mementingkan sumber daya manusia, baik secara kualitas mereka yang bersifat duniawi maupun ukhrawi secara integral.⁶ Pondok pesantren hadir di

¹ Sadali Sadali, "Eksistensi Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam," *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2020): 53–70, <https://doi.org/10.30863/attadib.v1i2.964>, hlm. 63

² Abu Yazid and Dkk, *Paradigma Baru Pesantren*, Pertama (Yogyakarta: IRCiSoD, n.d.).hlm. 18.

³ Muammar Kadafi Siregar, "Pondok Pesantren Antara Misi Melahirkan Ulama Dan Tarikan Modernisasi," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 3, no. 2 (2018): 16–27, [https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3\(2\).2263](https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3(2).2263), hlm. 17.

⁴ Misbah Zulfa Elizabeth, "Program Pengelolaan Kebersihan Lingkungan Di Pesantren," *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan* 17, no. 1 (2017): 153, <https://doi.org/10.21580/dms.2017.171.1510>.

⁵ Jumarddin La Fua, "Eco-Pesantren; Model Pendidikan Berbasis Pelestarian Lingkungan," *Al-Ta'dib* 6, no. 1 (2013): 113–25, <https://core.ac.uk/download/pdf/11715904.pdf>.

⁶ Khamidah Rovi'atun Nur Sa'adah, "MODEL MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS PESANTREN DI MI PAS BAITUL QUR'AN GONTOR" (2018), hlm. 24-25.

tengah-tengah masyarakat sebagai representasi pendidikan Islam. Posisi pesantren mampu menjadi laboratorium sosial dalam mewujudkan nilai-nilai agama Islam.⁷ Pesantren tidak hanya berperan dalam mencerdaskan peserta didik dengan pendidikan agama. Jauh dari itu, pesantren memiliki kompleksitas dalam semua kehidupan masyarakat.⁸ Hal ini sebagaimana Tridarma Pondok Pesantren, yaitu: *pertama*, peningkatan ketakwaan kepada Allah SWT, *kedua*, pengembangan keilmuan yang bermanfaat, dan *ketiga* pengabdian terhadap agama, masyarakat dan negara.⁹

Dalam konteks pendidikan Indonesia, pondok pesantren sejak awal punya andil besar dalam menumbuhkan pendidikan karakter. Sebagaimana pendidikan karakter mempunyai arti lebih tinggi dari pendidikan moral sendiri. Hal ini berdasar pada pendidikan karakter yang tidak hanya berkaitan dengan benar-salah, hitam putih, melainkan berkenaan dengan *habit* tentang yang baik dalam kehidupan.¹⁰ Karakter muncul secara alamiah sebagai sifat seseorang dalam merespon persoalan hidup sehari-hari secara bermoral yang diwujudkan dalam tindakan riil, kemudian memunculkan sikap baik, jujur, peduli terhadap individu dan kelompok lain bahkan terhadap lingkungan sekitar. Pondok pesantren cukup detail memperhatikan karakter santri dalam proses transfer keilmuan selama berada di bawah naungan pesantren, bahkan sampai menjadi alumni.

Penguatan pendidikan karakter santri di lingkungan pondok pesantren menjadi ruang penting melahirkan generasi berkualitas tinggi. Penguatan pendidikan karakter berupaya mencetak dan menjadi tempat membimbing dan mengajarkan individu atau kelompok menjadi pribadi yang baik dan mengontrol pengaruh buruk dari luar.¹¹ Penguatan pendidikan karakter pada awalnya muncul sebagai sebuah keniscayaan. Sebagaimana dikatakan John Sewey dalam teori pendidikan tahun 1916 bahwa

⁷ Abd. Muqit, "Sistem, Paradigma Dan Dinamika Pesantren Sebagai Pendidikan Islam Alternatif," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4, no. 1 (2019): 89–101, <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i1.173>. hlm. 90.

⁸ Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, Dan Perlindungan Anak*, kedua (Jakarta: Publica Institute Jakarta, 2015). hlm. 39.

⁹ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Di Indonesia: Historis Dan Eksistensinya*, pertama (Jakarta: Kencana, 2019). hlm. 69-70.

¹⁰ Sri Suwartini, "Pendidikan Karakter Dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Berkelanjutan," *Jurnal Pendidikan Ke-SD-An* 4, no. 1 (2017): 222, <https://media.neliti.com/media/publications/259090-pendidikan-karakter-dan-pembangunan-sumb-e0cf1b5a.pdf>, hlm 221-222

¹¹ Sri Haryati, "PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KURIKULUM 2013," *Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013* 19, no. 2 (2013): hlm. 259–68.

pembentukan karakter dan watak menjadi tujuan umum dalam proses pengajaran dan budi perkerti dalam sistem pendidikan di sekolah.¹²

KAJIAN LITERATUR

Berbicara tentang penguatan karakter santri sudah banyak dilakukan oleh peneliti. Tapi, dalam penelitian ini, peneliti akan lebih cenderung terhadap manajemen penguatan karakter santri sebagai produk dari sistem pendidikan pondok pesantren. Di bawah ini peneliti akan menguraikan beberapa penelitian terdahulu yang serupa untuk menjadi titik pijak dari penelitian ini.

Pertama, Ahmad Halid dalam penelitian yang berjudul “Kurikulum Pendidikan Pesantren: Mengurai Pembentukan Karakter Nasionalisme Santri” (2019), yang mengatakan bahwa pesantren mengaitkan kitab kuning sebagai kebutuhan hidup, termasuk memperkaya wawasan dan memperluas pemahaman santri terhadap sumber otoritas ajaran Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data observasi, interview dan dokumentasi. Analisis yang dipakai model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pesantren mengkaji Kitab Kuning sebagai garapan utama dan pertama, dari garapan ini melahirkan refleksi intelektual dan tradisi keilmuan sebagai identitas muslim Indonesia. Khas keilmuan berbasis Kitab Kuning tersebut dapat melahirkan santri (ilmuan) yang peka pada urusan budaya lokal: sebagai modal kemajuan muslim Indonesia dipersiapkan untuk beradaptasi dengan kemajuan iptek dunia di masa depan. Pesantren mampu mendidik karakter santri, membangun jiwa nasionalisme bahkan santri mampu menguasai keterampilan khusus (*life skill*).¹³

Kedua, Muhammad Aswar Yanas dengan judul penelitian “Pembentukan Karakter Disiplin Santri Melalui Kegiatan Kultum” (2022), Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang mana dalam menyajikan fenomena hasil temuan yang disajikan secara naratif dengan fokus masalah proses pembentukan karakter disiplin santri melalui kegiatan kultum di TPA Nur Alamsyah AT-Tarbiyah Desa Kabba Kabupaten Pangkep dan implikasi pembentukan karakter disiplin santri melalui kegiatan

¹² Nopa Omeri, “Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan,” *Manajer Pendidikan* 9, no. 3 (2015): 464–68, <https://doi.org/10.25157/j-kip.v2i3.6156>, hlm. 465.

¹³ Ahmad Halid, “Kurikulum Pendidikan Pesantren: Mengurai Pembentukan Karakter Nasionalisme Santri,” *Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2019): 111, <https://doi.org/10.32528/tarlim.v2i2.2605>.

kultum di TPA Nur Alamsyah AT- Tarbiyah Desa Kabba Kabupaten Pangkep. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Sedangkan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter beberapa tahapan yaitu; pengenalan dan motivasi, penerapan, penguatan dan pembudayaan. Implikasi pembentukan karakter melalui kegiatan kultum ada empat yaitu disiplin tanggung jawab, disiplin waktu, disiplin belajar dan disiplin menaati aturan.¹⁴

Ketiga, penelitian yang dilakukan Mursyid, penelitian ini berjudul “Implementasi Pola Sosialisasi Represipatif di Pesantren Immim Putra Makassar dalam Pembentukan Karakter Santri yang Unggul” (2018), di mana penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola represipatif diterapkan, bagaimana santri menyikapi pola sosialisasi represipatif dalam proses sosialisasi, dan bagaimana dampak yang ditimbulkan dengan penerapan pola sosialisasi represipatif dalam proses pembinaan santri, khususnya di pesantren IMMIM Putra Makassar. Dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif fenomenologi menggunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan untuk memperoleh gambaran situasi dan kejadian-kejadian atau berbagai fenomena secara kongkrit tentang objek atau masalah penelitian. Metode pengumpulan data dilakukan melalui *library research*, Field research (observasi, wawancara, dan dokumentasi). Analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data dan kesimpulan/verifikasi data. Hasil penelitian menemukan cara penerapan pola sosialisasi represipatif ini mengutamakan pada menumbuhkan pemahaman santri terhadap tujuan dan makna-makna dari setiap peraturan yang ditetapkan, melalui keterlibatan santri, dengan mekanisme tertentu dan memaksimalkan fungsi-fungsi struktur sebagai tim yang harus bekerja sama. Dengan pemahaman santri tersebut mendorong munculnya sikap positif santri terhadap pola represipatif ini, yang ditandai dengan sikap proaktif santri dalam proses pembinaan.¹⁵

¹⁴ Muhammad Aswar Yanas, “Pembentukan Karakter Disiplin Santri Melalui Kegiatan Kultum,” *Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2022): 81–100, <https://doi.org/10.32528/tarlim.v5i1.7325>.

¹⁵ Mursyid, “Implementasi Pola Sosialisasi Represipatif Di Pesantren Immim Putra Makassar Dalam Pembentukan Karakter Santri Yang Unggul,” *Phinisi Integration Review* 1, no. 2 (2018), e: <http://ojs.unm.ac.id/pir>.

Keempat, Nurwahyudin dan Supriyanto dengan judul penelitian “Strategi Penanaman Karakter Disiplin Santri”, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus dan bersifat deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi penanaman karakter disiplin santri. Penelitian dilakukan di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 Riyadhatul Mujahidin Pudahoa Mowila Konawe Selatan. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan tehnik wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, display data dan verifikasi data. Hasil penelitian ini menemukan bahwa strategi penanaman karakter disiplin santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 terbagi menjadi tiga yaitu: 1) disiplin berbahasa, 2) disiplin belajar dan 3) disiplin ibadah. Ketiga strategi dalam penanaman karakter disiplin tersebut telah dilakukan secara maksimal, sehingga penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan/role model dalam penerapan disiplin santri khususnya pada pondok pesantren.¹⁶

Kelima, Irpan Nur judul penelitian “Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Melalui Manajemen dan Kepemimpinan Sekolah di SMP Negeri 29 Bengkulu Utara” (2018), Tujuan artikel ini adalah untuk mengetahui peran kepala sekolah dalam melaksanakan Penguatan Pendidikan Karakter (SCD) melalui pengelolaan dan kepemimpinan sekolah di SMP Negeri 29 Bengkulu Utara. Kepala sekolah telah menjalankan fungsi manajemen dan kepemimpinan, sebagai inspirator, penggerak perubahan, sebagai figur teladan, mengembangkan ekosistem sekolah. Namun peran kepala sekolah dalam dimensi fungsi supervisi akademik dan manajerial khususnya dalam menindaklanjuti hasil supervisi akademik guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru dan sebagai komunikator perlu ditingkatkan lagi. Manajemen dan kepemimpinan sekolah untuk melaksanakan Penguatan Pendidikan Karakter (SCD) di SMP Negeri 29 Bengkulu Utara sudah berjalan dengan baik (3.22) sesuai dengan dimensi kepemimpinan dimensi organisasi, dimensi intelektual, dimensi relasional, dimensi pendidikan, dan dimensi pribadi.¹⁷

¹⁶ Nurwahyudin Nurwahyudin and Supriyanto Supriyanto, “Strategi Penanaman Karakter Disiplin Santri,” *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 7, no. 1 (2021): 164, <https://doi.org/10.31332/zjpi.v7i1.2757>.

¹⁷ IRPAN NUR, “Penguatan Pendidikan Karakter (Ppk) Melalui Manajemen Dan Kepemimpinan Sekolah Di Smp Negeri 29 Bengkulu Utara,” *At-Ta’lim: Media Informasi Pendidikan Islam* 16, no. 2 (2018): 325, <https://doi.org/10.29300/attalim.v16i2.842>.

Dari kelima penelitian terdahulu, peneliti dapat menyimpulkan bahwa betapa pentingnya akan pendidikan karakter khususnya dalam menjawab perkembangan zaman saat ini. Pendidikan karakter dengan segala inovasi dalam proses menjalankannya merupakan strategi tersendiri dalam mencetak santri berkepribadian mulia atau berakhlakul karimah. Oleh karenanya, sangatlah penting untuk memahami dan mendalami proses pendidikan khususnya terkait penguatan karakter.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode telaah kepustakaan (*library research*). Penelitian kualitatif merupakan salah satu penelitian yang mengarah pada deskripsi fenomena yang ada dari berbagai kajian terdahulu. Sedangkan pendekatan kepustakaan digunakan dalam penelitian ini guna menjawab permasalahan penelitian. Dalam pendekatan telaah kepustakaan ada banyak sumber yang data dijadikan rujukan atau referensi. Lexy J. Maleong mengatakan bahwa terdapat beberapa sumber yang menjadi pendukung dari penelitian kualitatif dengan pendekatan telaah kepustakaan yaitu terdiri dari buku, majalah, jurnal ilmiah dan beberapa sumber lainnya.¹⁸

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter

Menurut Thomas Lickona Pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti.¹⁹ Sedangkan menurut John W. Santrock, *character education* merupakan pendidikan yang dilakukan dengan pendekatan langsung kepada peserta didik untuk menanamkan nilai moral dan memberikan pelajaran kepada siswa mengenai pengetahuan moral dalam upaya mencegah perilaku yang yang dilarang.²⁰

¹⁸ Moleong Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018).

¹⁹ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (Bantam, 2009).

²⁰ John W Santrock, *Educational Psychology, Fifth* (San Francisco, New York: McGraw Hill Press, 2011).

Sejauh ini, pendidikan karakter dimaknai sebagai sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai “*the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development*”.²¹

Jadi, pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan dengan penanaman nilai-nilai sesuai dengan budaya bangsa menggunakan model komponen aspek pengetahuan (*cognitive*), sikap perasaan (*affection*).²² Pendidikan karakter dipahami sebagai universitas kehidupan manusia, di dalamnya ada banyak elemen-elemen yang diupayakan untuk berkembang dan mampu bersaing dengan laju percepatan zaman. Selanjutnya dijelaskan juga bahwa pendidikan karakter ialah segala upaya yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter seorang peserta didik. Guru di sini adalah orang yang membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup bagaimana sikap seorang guru kepada peserta didik, cara guru berbicara dan menyampaikan materi kepada peserta didik, bagaimana seorang guru bertoleransi, dan berbagai hal yang terkait dengan lainnya.²³ Guru bukan orang yang selesai mengajar di ruang kelas, lebih dari itu adalah manusia yang segala aspek kehidupannya mencerminkan sosok ideal dan menjadi rujukan dari peserta didik.

Ada dua paradigma dasar pendidikan karakter. *Pertama*, paradigma yang memandang pendidikan karakter dalam cakupan pemahaman moral yang sifatnya lebih sempit (*narrow scope to moraleducation*). Pada paradigma ini disepakati bahwa ada pola-pola karakter tertentu yang tinggal diberikan kepada peserta didik. *Kedua*, melihat pendidikan dari aspek dan sudut pandang pemaknaan atas isu-isu moral yang lebih luas. Paradigma ini lebih cenderung melihat bahwa pendidikan karakter sebagai sebuah pedagogi, menempatkan individu yang terlibat dalam dunia pendidikan sebagai pelaku utama dalam

²¹ Renata, Muhammad Kristiawan, and Fatmi Andi Rizki Pratami, “Perbincangan Pendidikan Karakter,” in *Prosiding Seminar Nasional 20 Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 25 November 2017*, 2017, 326–33., hlm. 327-328

²² Dahlan Muchtar and Aisyah Suryani, “Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud (Telaah Pemikiran Kemendikbud),” *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 3, no. 2 (2019): 50–57, <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.142>.

²³ Andrean Purnomo, “Pendidikan Karakter Berbasis Tasawuf,” 2020., hlm. 5.

pengembangan karakter. Paradigma kedua memandang peserta didik sebagai agen tafsir, penghayat, sekaligus pelaksana nilai melalui kebebasan yang dimilikinya.²⁴

T. Ramli menegaskan bahwa model pendidikan karakter mempunyai esensi dan arti yang sama dengan pendidikan moral ataupun pendidikan akhlak.²⁵ Tujuannya adalah untuk membentuk pribadi seorang peserta didik, supaya menjadi manusia yang berakhlak, berwarga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik. Adapun ciri-ciri manusia yang baik adalah mampu berperilaku baik dan melaksanakan kewajiban yang berlaku di tengah-tengah masyarakat. Bahkan, manusia baik selalu menghindari pekerjaan yang dianggap merugikan pihak lain.

Di sini pendidikan karakter dimaknai sebagai pembelajaran yang mengarah kepada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada nilai-nilai yang menjadi pijakan di sekolah. Sehingga dari definisi ini menghasilkan kesimpulan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang terintegrasi dengan system pembelajaran yang dijadikan bahan pembelajaran di sekolah. Kemudian juga diarahkan pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara total.²⁶

Thomas Lickona adalah salah satu tokoh yang mengusung pendidikan karakter, sebagaimana yang terdapat dalam buku yang berjudul *The Return of Character Education* yang kemudian dilanjut dengan karya lain dengan judul buku *Education for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Buku ini mengisyaratkan dan memantik kesadaran orang barat mengenai pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. Hal ini senada dengan Ryan dan Bohlin, menurutnya pendidikan karakter mengandung tiga poin penting yaitu: mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Oleh karenanya, penting melakukan strategi pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Setidaknya ada dengan empat cara: *teaching, modeling, reinforcing, and habituating* secara bersamaan satu sama lain.²⁷

²⁴ Ni Putu Suwardani, "*QUO VADIS*" *PENDIDIKAN KARAKTER Dalam Merajut Harapan Bangsa Yang Bermartabat*, Unhi Press, 2020.

²⁵ Andrean Purnomo, "Pendidikan Karakter Berbasis Tasawuf.", hlm. 6-7.

²⁶ Eni Sulistiyowati, "PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2013): 311-30. hlm. 134.

²⁷ Ni Putu Suwardani, "*QUO VADIS*" *PENDIDIKAN KARAKTER Dalam Merajut Harapan Bangsa Yang Bermartabat*., hlm. 132.

Model Penguatan Pendidikan Karakter Santri

Manajemen pendidikan dimaknai sebagai sebuah proses keseluruhan kegiatan bersama dalam bidang pendidikan, di dalamnya meliputi; perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pelaporan, pengkoordinasian, pengawasan serta dengan model evaluasi yang menggunakan sarana prasarana yang tersedia baik personil, materil maupun spiritual untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.²⁸ Manajemen pendidikan juga disebut sebagai proses atau sistem pengelolaan yang bertujuan terlaksananya proses belajar mengajar dengan baik yang mencakup program kurikulum, ketenagaan, pengadaan dan pemeliharaan fasilitas, pembiayaan dan program hubungan dengan masyarakat.²⁹

Pola pendidikan karakter perlu dipahami sebagai pengajaran karakter melalui mata pelajaran khusus. Pendidikan karakter dengan tegas dipandang sebagai sebuah mata pelajaran yang diajarkan secara terus menerus, guna menjadikan peserta didik bukan hanya paham materi yang diajarkan, melainkan menjadi sebuah perilaku yang diamalkan dengan nyata. Pendidikan karakter hanya bisa diwujudkan secara efektif dengan membuat mata pelajaran khusus yang diajarkan, sama seperti mata pelajaran pada umumnya. Mata pelajaran ini dianggap sebagai bagian yang integral dan penting dalam pembentukan karakter peserta didik.³⁰

Hal ini sebagaimana dikatakan Nawawi, bahwa mengemukakan bahwa manajemen pendidikan adalah ilmu terapan dalam bidang pendidikan yang merupakan seluruh rangkaian kegiatan atau keseluruhan proses pengendalian usaha kerja sama sejumlah orang untuk mencapai tujuan pendidikan secara berencana dan sistematis yang diselenggarakan di lingkungan tertentu terutama lembaga pendidikan formal.³¹ Oleh karenanya, ketika berbicara sistem pendidikan karakter yang dikembangkan pondok pesantren, perlu untuk melihat secara keseluruhan model pembelajaran yang sejak lama tumbuh dan berkembang di pesantren.

²⁸ Renata, Kristiawan, and Pratami, "Perbincangan Pendidikan Karakter.", hlm. 327.

²⁹ Muklasin, Riswandi, and Alben Ambarita, "Manajemen Pendidikan Karakter Santri (Studi Kualitatif Di Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum Margodadi Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus)," *Jurnal Manajemen Mutu Pendidikan* 4, no. 1 (2016): 60–79.

³⁰ Cut Zahri Harun, "MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER," *Universitas Stuttgart*, 2013, 302–8.

³¹ Muhammad Kristiawan, Dian Safitri, and Rena Lestari, *Manajemen Pendidikan*, Deepublish Publisher, 2017. hlm. 3.

Abdurrahman Wahid menyebut pesantren sebagai salah satu subkultur. Hal ini berangkat dari pemaknaan atas pesantren sebagai ruang yang tidak bisa lepas dari kehidupan sosial masyarakat, bahkan juga pesantren memiliki tokoh panutan, kiai, aturan, pandangan hidup, nilai-nilai yang dipegang kuat oleh para santri, dan hidup bersama dalam komunitas yang penuh dengan semangat kekeluargaan dan kebersamaan.³² Pesantren menjadi bagian integral yang selalu berkait erat dengan kehidupan masyarakat. Lebih jauh, model pendidikan pesantren inilah yang menjadikan memiliki nilai unifikasi dari sistem atau model pendidikan pada umumnya, sehingga model pendidikan pesantren dikatakan menjadi khas dan ciri utama Islam Indonesia. Model pendidikan pesantren cukup khas dan tentu berbeda dengan pendidikan di luar.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memberi perhatian yang sangat besar terhadap pendidikan dan pengembangan nilai-nilai karakter para santri. Penanaman nilai-nilai karakter dalam diri para santri dilakukan oleh pesantren dengan memperhatikan beberapa prinsip, yaitu: *Theosentris*, sukarela, kearifan, kesederhanaan, kolektivitas, mengatur kegiatan bersama, *ukhuwah*, dan kebebasan.³³ Model pendidikan pesantren yang mengembangkan prinsip teosentris menjadi alasan pertama sebagai lembaga pendidikan yang bercita-cita mencetak generasi yang bertakwa, mulia dan paham ilmu agama. Dengan kata lain, nilai-nilai ketuhanan menjadi langkah awal untuk beranjak kepada fase selanjutnya. Setiap aktivitas santri memiliki kecenderungan sebagai ibadah kepada Allah Swt. Semua aktivitas pendidikan merupakan bagian integral dari totalitas kehidupan keagamaan, sehingga kegiatan belajar tidak memperhitungkan waktu.³⁴

Santri juga melakukan kegiatan dan aturan pondok pesantren secara sukarela. Hal ini terbukti dengan adanya pengabdian di pondok pesantren. Santri atau bahkan alumni pondok pesantren secara sadar tetap menjalani masa pengabdian. Ada ikatan emosional terhadap pesantren yang sudah membesarkan. Bangunan sistem pendidikan yang dikembangkan di pondok pesantren ini menggunakan pendekatan holistik, artinya para pengasuh pondok pesantren memandang bahwa kegiatan belajar mengajar merupakan

³² Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: LkiS, 2001), hlm. 3.

³³ Nasruddin, "PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER HALAQAH FILM DI PONDOK PESANTREN NURUL AZHAR TALAWA KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG" (2020), hlm. 36.

³⁴ Pasmah Chandra, "Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Bangsa Santri Di Era Disrupsi," *Belajea; Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2020): 243, <https://doi.org/10.29240/belajea.v5i2.1497>.

kesatupaduan atau lebur dalam totalis kegiatan kehidupan sehari-hari. Bagi santri belajar di pondok pesantren tidak mengenal perhitungan waktu, kapan harus mulai dan harus selesai, dan target apa yang harus dicapai. Bagi dunia pondok pesantren hanya ilmu *fardu ain* yang dipandang sakral.³⁵

Menurut Abdurrahman Wahid, kurikulum yang berkembang di pesantren memperlihatkan pola yang tetap, pola tersebut dapat dilihat sebagai berikut: *Pertama*, Kurikulum itu ditujukan untuk mencetak ulama di kemudian hari. *Kedua*, Struktur kurikulum itu berupa pengajaran ilmu pengetahuan agama dalam segenap tingkatannya dan pemberian pendidikannya dalam bentuk bimbingan kepada santri secara langsung dari kyai/gurunya. *Ketiga*, Secara universal, bahwa kurikulum pendidikan pesantren bersifat fleksibel, dalam artian setiap santri mempunyai kesempatan menyusun kurikulumnya sendiri sepenuhnya atau sesuai dengan kebutuhannya, bahkan dalam pesantren memiliki sistem pendidikan yang berbentuk Madrasah.³⁶

Dengan pola kurikulum yang demikian santri bisa dengan arif mengikuti apa yang dipraktikkan oleh kiai dan ustaz. Sehingga nilai-nilai pendidikan karakter yang diupayakan terimplementasikan terhadap kehidupan sehari-hari. Sebagaimana dikatakan Zamakhsyari Dhofier santri sebagai peserta didik yang belajar di pesantren, menurut tradisi psantren, terdapat dua kelompok santri: *Pertama*, santri mukim yaitu murid-murid yang berasal dari daerah jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang menetap paling lama tinggal di pesantren tersebut biasanya merupakan suatu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri- santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah. *Kedua*, santri kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa disekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren dari rumahnya sendiri. Biasanya perbedaan pesantren kecil dan pesantren besar dapat dilihat dari komposisi santri kalong. Sebuah besar sebuah pesantren, akan semakin besar jumlah mukimnya. Dengan kata lain, pesantren kecil akan memiliki lebih banyak santri kalong dari pada santri mukim.³⁷

³⁵ Binti Maunah, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa," *Jurnal Pendidikan Karakter*, no. 1 (2016): 90–101, <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8615>.

³⁶ Abdurrahman Wahid, *Kurikulum Pesantren Dan Penyediaan Lapangan Kerja "Dalam Bunga Rampai Pesantren"* (Jakarta: CV Dharma Bhakti, 2012), hlm. 135.

³⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Kyai Dan Misinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2015). hlm. 52.

KESIMPULAN

Pondok pesantren menjadi sebuah wadah untuk menumbuhkan dan menanamkan nilai-nilai karakter kepada santri yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ekstrakurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan. Di samping itu, pendidikan karakter dalam komunitas pesantren tidak bisa lepas dari nilai-nilai ketuhanan dan kebersamaan serta sikap sederhana.

Sebagai pijakan utama yang dijadikan pegangan dan landasan dalam menerapkan pendidikan karakter ialah nilai moral universal yang dapat digali dari agama. Meskipun demikian, ada beberapa nilai karakter dasar yang disepakati oleh para pakar untuk diajarkan kepada santri. Komponen pendukung dalam pendidikan karakter meliputi; partisipasi masyarakat, kebijakan pendidikan, kesepakatan, kurikulum terpadu, pengalaman pembelajaran, evaluasi, bantuan orangtua, pengembangan staf dan program. Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, maka perlu adanya penelitian lebih lanjut untuk melihat sejauhmana menejemen penguatan karakter santri di pondok pesantren. Saran dan masukan peneliti diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Muqit. "Sistem, Paradigma Dan Dinamika Pesantren Sebagai Pendidikan Islam Alternatif." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4, no. 1 (2019): 89–101. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i1.173>.
- Abdurrahman Wahid. *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta: LkiS, 2001.
- Abdurrahman Wahid. *Kurikulum Pesantren Dan Penyediaan Lapangan Kerja "Dalam Bunga Rampai Pesantren"*. Jakarta: CV Dharma Bhakti, 2012.
- Andrean Purnomo. "Pendidikan Karakter Berbasis Tasawuf," 2020.
- Azis Veliana. "Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (Ppk) Berbasis Budaya Sekolah Di Sma Muhammadiyah 2 Semarang," 2020. <http://mpoc.org.my/malaysian-palm-oil-industry/>.

- Chandra, Pasmah. "Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Bangsa Santri Di Era Disrupsi." *Belajea; Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2020): 243. <https://doi.org/10.29240/belajea.v5i2.1497>.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam Di Indonesia: Historis Dan Eksistensinya. Pertama*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Kyai Dan Misinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2015.
- Elizabeth, Misbah Zulfa. "Program Pengelolaan Kebersihan Lingkungan Di Pesantren." *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan* 17, no. 1 (2017): 153. <https://doi.org/10.21580/dms.2017.171.1510>.
- Fua, Jumarddin La. "Eco-Pesantren; Model Pendidikan Berbasis Pelestarian Lingkungan." *Al-Ta'dib* 6, no. 1 (2013): 113–25. <https://core.ac.uk/download/pdf/11715904.pdf>.
- Halid, Ahmad. "Kurikulum Pendidikan Pesantren: Mengurai Pembentukan Karakter Nasionalisme Santri." *Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2019): 111. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v2i2.2605>.
- Harun, Cut Zahri. "Manajemen Pendidikan Karakter." Universitas Stuttgart, 2013, 302–8.
- Haryati, Sri. "Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013." *Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013* 19, no. 2 (2013): 259–68.
- Kristiawan, Muhammad, Dian Safitri, and Rena Lestari. *Manajemen Pendidikan*. Deepublish Publisher, 2017.
- Lexy J, Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam, 2009.
- Maunah, Binti. "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa." *Jurnal Pendidikan Karakter*, no. 1 (2016): 90–101. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8615>.
- Muchaddam Fahham, Achmad. *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, Dan Perlindungan Anak. Kedua*. Jakarta: Publica Institute Jakarta, 2015.
- Muchtar, Dahlan, and Aisyah Suryani. "Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud (Telaah Pemikiran Kemendikbud)." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 3, no. 2 (2019): 50–57. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.142>.
- Muklasin, Riswandi, and Alben Ambarita. "Manajemen Pendidikan Karakter Santri (Studi Kualitatif Di Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum Margodadi Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus)." *Jurnal Manajemen Mutu Pendidikan* 4, no. 1 (2016): 60–79.
- Mursyid. "Implementasi Pola Sosialisasi Represipatif Di Pesantren Immim Putra Makassar Dalam Pembentukan Karakter Santri Yang Unggul." *Phinisi Integration Review* 1, no. 2 (2018). e: <http://ojs.unm.ac.id/pir>.
- Nasruddin. "Pembentukan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Halaqah Film Di Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe Kabupaten Sidenreng Rappang," 2020.

- Ni Putu Suwardani. "Quo Vadis" Pendidikan Karakter Dalam Merajut Harapan Bangsa Yang Bermartabat. Unhi Press, 2020.
- Nopa Omeri. "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan." *Manajer Pendidikan* 9, no. 3 (2015): 464–68. <https://doi.org/10.25157/j-kip.v2i3.6156>.
- NUR, IRPAN. "Penguatan Pendidikan Karakter (Ppk) Melalui Manajemen Dan Kepemimpinan Sekolah Di Smp Negeri 29 Bengkulu Utara." *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam* 16, no. 2 (2018): 325. <https://doi.org/10.29300/attalim.v16i2.842>.
- Nurwahyudin, Nurwahyudin, and Supriyanto Supriyanto. "Strategi Penanaman Karakter Disiplin Santri." *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 7, no. 1 (2021): 164. <https://doi.org/10.31332/zjpi.v7i1.2757>.
- Renata, Muhammad Kristiawan, and Fatmi Andi Rizki Pratami. "Perbincangan Pendidikan Karakter." In *Prosiding Seminar Nasional 20 Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang 25 November 2017*, 326–33, 2017.
- Ristanti, Dini Hadi. "Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah (Studi Kasus Di SMP Negeri 30 Dan SMPIT Ash-Shiddiq Jakarta Utara)," 2019.
- Sa'adah, Khamidah Rovi'atun Nur. "Model Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren Di Mi Pas Baitul Qur'an Gontor," 2018.
- Sadali, Sadali. "Eksistensi Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam." *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2020): 53–70. <https://doi.org/10.30863/attadib.v1i2.964>.
- Santrock, John W. *Educational Psychology. Fifth.* San Francisco, New York: McGraw Hill Press, 2011.
- Siregar, Muammar Kadafi. "Pondok Pesantren Antara Misi Melahirkan Ulama Dan Tarikan Modernisasi." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 3, no. 2 (2018): 16–27. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3\(2\).2263](https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3(2).2263).
- Sulistiyowati, Eni. "Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2013): 311–30.
- Suwartini, Sri. "Pendidikan Karakter Dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Berkelanjutan." *Jurnal Pendidikan Ke-SD-An* 4, no. 1 (2017): 222. <https://media.neliti.com/media/publications/259090-pendidikan-karakter-dan-pembangunan-sumb-e0cf1b5a.pdf>.
- Yanas, Muhammad Aswar. "Pembentukan Karakter Disiplin Santri Melalui Kegiatan Kultum." *Tarlim : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2022): 81–100. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v5i1.7325>.
- Yazid, Abu, and Dkk. *Paradigma Baru Pesantren. Pertama.* Yogyakarta: IRCiSoD, n.d.